

Tontonan atau Tuntunan: Kajian Fenomenologi Pasca Penobatan Ambon sebagai Kota Musik Dunia

Lois Greace Rita

Program Studi Magister Musik Gerejawi, Institut Agama Kristen Negeri Ambon
loisgreacerita@gmail.com

Abstract: Ambon has been named by UNESCO as the City of World Music which has been long-awaited by all the people of the city of Ambon. This coronation made the whole community consider that there was still much to be fixed and equipped with a University of Music degree to survive. Musicians also realize that the profession that is being promoted as a musician must be continuously made as a result of guidance (guidance) in life. Because music is expensive so you have to dare to pay the price for fans. And the public must change the mindset into music, change the spectacle into appreciation given to musicians. Seeing the phenomena that occur in the community makes everything visible and learns the facts that occur before and after the coronation of Ambon City as the World Music City.

Keywords: Ambon; the city of music; world music city

Abstrak: Ambon telah dinobatkannya oleh UNESCO sebagai Kota Musik Dunia yang telah lama dinantikan oleh seluruh masyarakat kota Ambon. Dengan penobatan tersebut membuat seluruh masyarakat memahami bahwa masih banyak yang harus dibenahi dan diperlengkapi supaya gelar Kota Musik tetap bertahan. Musisi juga menyadari akan profesi yang dimilikinya bahwa sebagai musisi harus terus berkarya seperti suatu tuntunan (pedoman) dalam hidup. Karena musik itu mahal jadi harus berani bayar harga kepada musisi. Dan masyarakat harus mengubah pola pikir terhadap musik mengubah tontonan menjadi sebuah apresiasi yang diberikan kepada musisi. Dengan melihat fenomena yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat membuat semua terlihat dan mengetahui gejala yang sedang terjadi sebelum dan sesudah pasca penobatan Kota Ambon sebagai Kota Musik Dunia.

Kata Kunci: Ambon; kota musik; kota musik dunia

PENDAHULUAN

Musik merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Karena memiliki sifat yang universal yang dapat dinikmati oleh setiap manusia dari yang masih dalam kandungan sampai pada usia lanjut. Musik mempunyai tujuan untuk menciptakan suatu keindahan bukan semata-mata hanya untuk hiburan. Istilah musik (Ing: Music, Pranc: Musiqua, Lat: Mosica) berasal dari bahasa Yunani, *Mousike*, yang berarti The Art of Muses; Seni para dewa/dewi (Webster Dictionary). Tak heran, bila bangsa Yunani Kuno memandang musik sebagai santapan bagi pikiran dan perasaan, dan bahwa musik memiliki kekuatan gaib yang menyempurnakan tubuh dan jiwa manusia serta membuat mujizat (The Book of Knowledge).

Musik ialah seni yang memiliki ilmu. Musik memiliki 3 unsur yaitu melodi, harmoni dan rhythm. Menurut David B. Guralink "Music is defined as the science or art of pleasing,

expressive or intelligible combination of tones; the art of making such combination into compositions of definite structure according to laws of melody, harmony, dan rhythm." Menurut Plato dalam Rivadelo (1987,1) mengatakan "In music not only Enjoyment, Relaxation and Recreation, but also release of tension and an incentive to a positive development of character." Dan menurut Rosita F. Rivadelo, Musik adalah "Anugerah yang Allah berikan untuk membentuk manusia." Jadi, musik tidak sekedar hanya membuat hiburan atau tontonan, tetapi suatu Anugerah yang Tuhan berikan yang nantinya dipergunakan untuk berkarya dan mengembangkan karakter yang positif yang berguna bagi masyarakat.

Beberapa waktu yang lalu, seperti yang telah kita ketahui bahwa UNESCO telah menobatkan Ambon sebagai Kota Musik Dunia yang merupakan kebanggaan tersendiri bagi kota Ambon karena menjadi salah satu kota pertama di Asia Tenggara yang telah masuk dalam jaringan kreatif oleh UNESCO sebagai kota musik. Ada Pro dan Kontra atas penobatan terpilihnya Ambon sebagai Kota Musik Dunia ini. Baik dari orang Ambon itu sendiri maupun dari luar Ambon.

"Orang Ambon suka dan bisa bernyanyi". "Orang Ambon tidak bisa jauh dari musik". Ini merupakan istilah yang sebelumnya saya sudah ketahui, karena banyak musisi yang berdarah Ambon melahirkan penyanyi yang hebat yang sudah terkenal sampai ke mancanegara seperti Bob Tutupoly, Ruth Sahanaya, Harvey Malaiholo, Utha Likumahua, Melky Goeslow, Rido Slank, Daniel Sahuleka, Glenn Fredly, dan masih banyak lagi. Apakah hanya orang Ambon yang bisa bernyanyi? Bagaimana dengan orang Batak? Bagaimana dengan orang Manado yang juga mempunyai suara yang indah. Terutama orang Batak mempunyai suara yang tinggi. Itu semua dikarenakan orang Batak, meskipun mempunyai suara yang tinggi namun khas suara orang Ambon yang lebih lembut akan terdengar lebih merdu. Jadi, semua tergantung pada penikmat musik itu sendiri, mereka menyukai tipe suara orang Ambon, atau orang Batak, atau orang Manado tidak menjadi masalah selama pelaku musik itu dapat menarik perhatian mereka lewat suara yang mereka hasilkan.

Dan memang sejak saya berada di sini, saya melihat nuansa musik terdengar di mana-mana, di lampu merah terdengar lagu yang diperdengarkan ketika pengendara mobil atau sepeda motor sedang berhenti, saya juga melihat di angkot-angkot memutar musik kencang-kencang padahal di dalamnya ada penumpang. Mengapa orang Ambon suka bernyanyi? Atau kenapa musik begitu melekat pada orang Ambon? Apakah hanya karena kebanyakan melahirkan para musisi penyanyi, memicu supaya menjadikan Ambon sebagai Kota Musik Dunia? Ternyata orang Ambon mempunyai tradisi tutur yang terus terpelihara sejak dulu (M and L, 2011). Sehingga sebelum bangsa Eropa, menguasai Ambon, Kebiasaan orang Ambon untuk menyampaikan pesan atau mengekspresikan perasaan dengan bernyanyi. Kegemaran bernyanyi itulah yang membuat banyak orang Ambon bersuara merdu. Bahkan ada yang menyebutkan musik adalah DNA-nya orang Ambon. Faktor lain dari kecintaan Ambon akan musik bahwa musik lahir bukan karena alasan pribadi saja. Tetapi karena sejarah, alam, dan lingkungan budaya serta pengalaman pribadi dapat mempengaruhi terbentuknya suatu musik pada diri seseorang atau masyarakat tertentu.

Perkembangan musik yang ada di Ambon nampaknya agak menurun. Menurun maksudnya dari segi makna lagu yang tersirat di dalamnya. Lagu-lagu Ambon pada zaman dulu contoh di era 70-an, 80-an, banyak musisi menciptakan lagu tentang keindahan Ambon yang memang memiliki banyak keindahan alamnya, kerinduan orang-orang yang merantau yang rindu akan Ambon, ada juga lagu dibuat untuk mengkritik Pemerintah maupun sifat orang

Ambon. Tetapi lagu-lagu di era *Millenial* sekarang sudah sangat jauh berbeda dalam hal pemaknaan dari isi lagi karena hampir semua yang bertemakan tentang cinta. Hal itu juga dirasakan oleh salah satu dosen di IAKN Ambon, Bapak Ronaldo B. Alfons, "Lagu-lagu Ambon sudah sangat berbeda dari yang dulu. Contoh dulu ada lagu ikang makang ikang (lagu di era 70an) maknanya yaitu mempunyai ambisi yang kuat, tidak mau kalah, dan akan saling menjatuhkan, pada syair yang terakhir arti liriknya adalah tentang serakah. Contoh lagu lain lagu dulu adalah Nusaniwe tanjung Alang menceritakan tentang keindahan Nusaniwe." Sedangkan lagu sekarang dibuat yang bertemakan tentang seorang kekasih saling memadu cinta, patah hati dan lain sejenisnya.

Pada event-event besar terkadang orang Ambon ada yang paham tetapi ada juga yang masih tidak tahu-menahu untuk *fee* para musisi. Terkadang ada yang sangat mengerti setelah *event* berlangsung *fee* segera diterima. Tetapi bagi segelintir orang ada yang menunda pendapatan yang menjadi haknya untuk menerima itu. Namun, ada juga yang hanya istilahnya "*danke*", artinya hanya ucapan terima kasih saja. Padahal mereka sudah menyukseskan acara yang telah berlangsung apalagi acara yang besar. Tetapi berbeda halnya dengan penyelenggara sudah memberitahukan di awal bahwa tidak menerima *fee*, tetapi ini termasuk pelayanan. Seperti itu jelas karena musisi sudah mengetahui dan tidak PHP istilah jaman now yaitu Pemberi Harapan Palsu. Bagi penyelenggara event yang penting acaranya sukses, mendapat pujian, dan diingat oleh masyarakat tetapi dibalik event yang besar ada musisi-musisi yang juga butuh pengertian bahwa mereka juga membutuhkan kesejahteraan untuk memenuhi kelangsungan hidupnya. Fenomena orang Ambon seperti ini.

Jikalau Ambon telah dinobatkan sebagai Kota Musik, apakah toko-toko yang menjual alat musik sudah banyak? Atau buku-buku musik sudah banyak beredar? Yang umumnya dijual pun hanya keyboard, gitar, terompet, dan piano sedangkan untuk instrumen lain juga susah untuk ditemukan. Buku-buku musik juga sangat jarang dijual di sini sehingga dosen, mahasiswa ataupun yang membutuhkannya harus memesan dari luar dan ongkos kirim ke Ambon sendiri sangat mahal. Dengan fenomena yang terjadi yang sedang ramai diberitakan bahwa Ambon menjadi kota yang terpilih masuk dalam jaringan kreatif oleh UNESCO. Sangat menarik bagi penulis untuk menyajikan pasca penobatan kota Ambon sebagai kota musik dunia dalam suatu studi Fenomenologi. Melalui metode ini maka nantinya akan diuraikan fenomena yang terjadi sebelum dan sesudah penobatan Ambon sebagai Kota Musik Dunia. Dalam ungkapan Thomson Turino, bahwa memang musik merupakan suatu fenomena kehidupan sosial – *music as sosial life* (Turino, 2008). Akan terungkap gejala-gejala yang masih menjadi permasalahan di dalam kehidupan sosial masyarakat khususnya Ambon pasca penobatan Kota Musik Dunia, *The City of Music*.

Tulisan ini melakukan pendekatan studi Fenomenologi. Bahwa dengan animo masyarakat yang terjadi pasca penobatan Kota Ambon sebagai Kota Musik Dunia memaparkan fenomena yang ada di masyarakat baik sebagai pelaku seni maupun penikmat seni itu sendiri. Yang menguraikan beberapa faktor pendukung agar Ambon akan tetap mempertahankan predikat Ambon sebagai Kota Musik Dunia.

Dengan Antusias dari masyarakat Ambon membuat penobatan Kota Musik Dunia yang telah ditetapkan UNESCO menjadi Kota Musik menimbulkan Pro dan Kontra. Fenomenologi yang terjadi di kota Ambon menguraikan sesuatu yang sedang menggejala berdasarkan fakta, keadaan ataupun gejala yang terlihat. Fenomenologi juga berhubungan dengan Ilmu Semiotika yaitu ilmu tentang tanda. Fenomena apa yang terjadi sebelum dan sesudah penobatan kota

Ambon sebagai Kota Musik Dunia dan beberapa masalah akan diuraikan sejalan dengan yang telah terjadi di dalam kota Ambon itu sendiri. Penulisan ini bertujuan dalam rangka mengetahui dan memahami apa yang terjadi sebelum dan sesudah penobatan Ambon sebagai Kota Musik Dunia. Menjelaskan juga bahwa betapa pentingnya musik baik itu dalam bentuk fisik maupun non fisik dan musisi patut dihargai karena mereka berkarya tidak hanya karena memiliki jiwa musik tetapi juga mereka hidup dari musik. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kemajuan dan peningkatan bahan-bahan penelitian lanjutan dengan berdasarkan penelitian musik yang serupa maupun lainnya.

METODE

Suatu studi tentang Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yang berasal katanya adalah "phenomenon" dan "logos". Phenomenon berarti: yaitu yang muncul dalam kesadaran manusia. Sedangkan logos, berarti ilmu. Fenomenologi berarti studi tentang *phenomenon*, atau yang muncul dengan sendirinya. Fenomenologi berarti uraian tentang phenomenon. Atau sesuatu yang sedang menampilkan diri, atau sesuatu yang sedang menggejala (N. Diyarkara, 1962:122). Secara umum, fenomenologi adalah cara dan bentuk berpikir atau yang juga disebut "*the style of thinking*". Fenomenologi adalah cara pandang bahwa hasrat yang kuat untuk mengetahui yang sebenarnya dan keyakinan bahwa pengertian itu dapat dicapai jika kita mengamati fenomena atau pertemuan kita dengan realitas. Dengan kata lain fenomenologi bisa dipakai istilah gejala. Dan fenomenologi secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomenologi atau apa-apa yang nampak (Daulay, 2010). Filsuf Fenomenologi yang terkenal adalah Edmund Husserl (1859-1938) dalam pemahamannya fenomenologi adalah suatu deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman yang di dapat secara langsung.

Fenomena dipandang dari dua sudut. Pertama, fenomena selalu menunjuk ke luar atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran Kita, karena selalu berada dalam kesadaran Kita. Maka dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat penyaringan (*ratio*), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni. Fenomenologi menghendaki ilmu pengetahuan secara sadar mengarahkan untuk memperhatikan contoh tertentu tanpa prasangka teoritis lewat pengalaman-pengalaman yang berbeda dan bukan lewat koleksi data yang besar untuk suatu teori umum di luar substansi sesungguhnya (Bernard Delfgaauw, 1988).

PEMBAHASAN

Sebelum Kota Ambon terpilih menjadi Kota Musik Dunia, lembaga, organisasi, sarana dan prasarana tentang musik yang sudah ada menurut pengamatan saya yaitu, (1) SMK 7; yaitu sekolah kejuruan pertama yang sudah berdiri yang mempunyai jurusan musik itupun hanya mempelajari satu instrument saja. (2) SMP 4; (3) SMP 6; (4) AMO (Ambon Music Office); (5) Taman Budaya; (6) MBO (Molucca Bamboowind Orchestra) (7) IAKN Ambon dan beberapa tempat kursus yaitu Teruna Bakti Music School, Reva dan El Roi (ada musik, tari dan bahasa Inggris). Inilah yang sudah berdiri sebelum dinobatkannya Kota Musik Dunia.

Tutup mata. Adalah istilah yang tepat bagi orang-orang yang sama sekali berpura-pura tidak mengetahui alias menutup keberadaan yang seharusnya ditunjukkan untuk kebanggaan. Contohnya IAKN Ambon Fakultas Seni Keagamaan yang sudah berdiri tahun 2001, "Awal-awal, Pemerintah sengaja menutupi keberadaan IAKN Ambon yang sudah mempunyai jurusan musik. Namun ketika dari Spanyol datang dan meminjam Timpani, baru mereka mulai meng-

hubunginya. Pernah juga dari Jakarta datang dan mereka kaget bahwa ternyata Ambon memiliki kampus yang memiliki jurusan musik. Bahkan keberadaan IAKN Ambon sendiri khususnya jurusan musik, mulai dilihat sekitar akhir tahun 2018. Kemudian Pemerintah berupaya akan membuka jurusan musik di kampus lain seperti Universitas Pattimura dan IAIN. Tetapi masih ada kendala dari dosen-dosen tetap.” tutur Bapak Brankcly E. Picanussa yang merupakan salah satu dosen di IAKN Ambon.

“Meskipun IAKN Ambon agak dilupakan oleh Pemerintah Kota maupun Provinsi, keberadaan kita sebagai institusi yang melaksanakan pendidikan seni musik itu perlakuannya belum ada. Padahal secara individu ataupun kelompok mahasiswa/i di IAKN Ambon juga dipakai dimanfaatkan tetapi ketika ada program Pemkot kegiatan mereka yang bekerjasama dgn kementerian Pendidikan yang beberapa universitas yang tidak menyelenggarakan pendidikan musik tetapi dikasih bantuan, misalnya contoh studio rekaman di Unpatti, ada juga di IAIN, tetapi IAKN tidak mendapatkannya. Tetapi kelompok-kelompok bahkan orkestra dari IAKN digunakan sebagai turut serta dalam mendukung Ambon sebagai Kota Musik. Contoh waktu penilaian Ambon sebagai Kota Musik, orkestra dari IAKN secara khusus diikuti sertakan dalam proses penilaian ini” Bapak Alex R. Nunumete selaku Kaprodi Sarjana Muger di IAKN Ambon.

Ambon Kota Musik Dunia; Apa Kata Mereka?

Begitu banyak ucapan selamat yang diberikan kepada Kota Ambon karena telah dinobatkan sebagai Kota Musik Dunia oleh UNESCO. Seperti yang telah kita ketahui bahwa UNESCO telah menobatkan Ambon sebagai Kota Musik Dunia yang merupakan kebanggaan tersendiri bagi kota Ambon karena menjadi salah satu kota pertama di Asia Tenggara yang telah masuk dalam jaringan kreatif oleh UNESCO sebagai kota musik. Dalam unggahan pada akun Instagram Ditjen Kebudayaan Kemdikbud RI @budayasaya, Kamis 31 Oktober 2019 mengatakan “Selamat untuk Kota Ambon yang baru saja ditetapkan sebagai Kota Musik Oktober 2019 oleh Direktur Jendral UNESCO, Audrey Azoulay. Musisi yang terkenal yang juga merupakan orang Ambon yaitu Glenn Fredly mengucapkan Selamat kepada seluruh masyarakat Kota Ambon. “Dikatakan wow ketika mereka terlibat, sedangkan ketika tidak terlibat mereka merasa biasa saja, karena itu kebutuhan sepihak saja. Pemerintah hanya melihat yang di atas, yang sudah matang, jadi mereka yang di bawah-bawah ini tidak ada lahan untuk berkarya.” begitulah respon dari Achesko Layaba salah satu mahasiswa Muger yang ada di IAKN Ambon.

Di samping beberapa antusias masyarakat Kota Ambon yang terlibat langsung dengan musik, ada juga yang menilai terlalu berlebihan. Mengapa seperti itu? Dalam dunia musik, telah sama-sama dimengerti bahwa yang dimaksud dengan istilah instrumen adalah alat musik seperti piano, biola, gong, cello, gamelan, dan sebagainya. Di kalangan seniman sejati dan (bila ada?) kelompok masyarakat atau bangsa yang menjunjung tinggi seni sebagai suatu nilai, musik adalah ideal (Suka Hardjana, 2003:23). Zaman memang telah berubah. Dulu alat-alat tradisional seperti piano, biola, organ, dan sebagainya sangat dihormati secara pribadi oleh para pemainnya. Alat-alat musik yang nyaris disucikan sebagai benda *wingit* yang dipujikan. Orang bahkan takut untuk sekedar melangkahi gamelan (Suka Hardjana, 2003:24). Pada kenyataannya di Ambon juga seperti itu. “Trotoar di jalan-jalan sebagai contohnya, sebagai orang yang paham betul akan musik akan tau sakralnya sebuah instrumen itu dan sangat dihormati. Tetapi yang sekarang terjadi, dijadikannya trotoar-trotoar sebagai piano. Semua terlalu berlebihan.” kata Ibu Dewi Tika. Menurutnya sangat ironis memang ketika Ambon sudah menjadi Kota Musik lalu semua dijadikan gambar instrumen? Nilai-nilai instrumen sudah berubah.

Faktor Pendukung

Banyak hal yang harus dilengkapi untuk menjadikan Ambon sebagai Kota Musik bukan hanya saja sudah dinobatkan, lalu berhenti. Tetapi yang pastinya masih banyak yang harus dibenahi dan memperbanyak faktor-faktor yang mendukung supaya Ambon memang pantas menjadi Kota Musik Dunia. Harus ada faktor pendukung antara lain harus punya organisasi yang menangani bidang itu sendiri yaitu AMO. Sarana dan prasarana Gedung konser hall, konservatori juga harus mendukung, dan yang paling penting juga kegiatan bermusik harus saling bersinambungan memang Ambon betul sebagai Kota Musik. Kemudian faktor pendukung lainnya adalah masyarakat.

“Dari segi tontonan masyarakat masih belum sadar bahwa musik adalah sebuah profesi yang menjanjikan. Karena musik banyak menciptakan lapangan pekerjaan. Dari musik promotor (penyelenggara konser dapat menciptakan lapangan pekerjaan). Sehingga musik sendiri bisa menciptakan lapangan pekerjaan seperti studio rekaman dan sebagainya.” tutur Bapak Alex R. Nunumete.

Faktor pendukung lainnya adalah Event musik menurut Bapak Branckly E. Picanussa “Musik betul-betul harus dihargai dan mempunyai program yang terjadwal dengan baik entah itu event bulanan, per tiga bulanan, enam bulanan atau tahunan, dan didukung dengan dana yang betul-betul baik. Karena misalnya artis dari luar datang itu membutuhkan dana yang tidak sedikit.”

Dibukanya toko-toko alat musik dan juga buku-buku musik merupakan faktor pendukung di dalam mempertahankan Ambon sebagai Kota Musik Dunia. “Alat musik dan buku musik mudah dijangkau kalau perlu ada distributor yang menyediakannya di Ambon. Jangan hanya memperhatikan musisi penyanyi saja tetapi alangkah lebih bagus lagi jikalau memperhatikan musisi-musisi instrument yang nantinya akan memperkuat pertahanan gelar Ambon sebagai Kota Musik Dunia.” Ucap Rido Maxel Kainama.

Tontonan Atau Tuntunan?

Gedung, konser, radio, piringan hitam, dan apa yang disebut *home music* adalah bagian dari bentuk komunitas sosial musik masa lalu yang mendahulukan citra pendengaran musik (*audible*) daripada citra tontonan yang bersifat visual. Melalui media itu, orang terlatih mendengar musik dengan sikap diam dan tenang. Bentuk penghayatan musik melalui pendengaran membuat orang belajar memusatkan perhatian pada suara dengan cara yang lebih khusyuk dan kontemplatif. Musik bukan sekedar hiburan, tetapi juga ‘nyanyian’ suara yang membawa renungan (Suka Hardjana, 2003:267). Namun tradisi mendengar musik berubah menjadi menonton musik ketika aktualisasi musik mendapat sensasi atraksinya di gedung dan pentas pertunjukan terbuka, media televisi, dan video. Kini musik bukan lagi sesuatu yang hanya didengar dan dihayati ‘diam-diam’, tetapi suatu peristiwa tontonan. Karena cara pandang masyarakat akan berbeda dengan orang akademisi.

Musisi Kota Ambon

Musisi atau pelaku seni adalah individu yang mencipta, memimpin, atau menampilkan musik; pencipta atau pemain musik (Kemdikbud, 2016). Berbicara tentang musisi, alangkah lebih baik membahas tentang kesejahteraan musisi yang saat saya menanyakan kepada semua narasumber rata-rata menjawab belum sejahtera. Dalam artian orang-orang di luar sudah mengenal Ambon sebagai Kota Musik Dunia artinya seniman atau musisi sudah harus mendapatkan haknya yaitu sejahtera. Apakah musisi atau seniman sudah sejahtera?

Menurut Ibu Dewi Tika selaku Kaprodi Pascasarjana Muger IAKN Ambon mengatakan ada perbedaan musisi Maluku dan di Jawa. “Kalau musisi Maluku harus ada nominal dulu baru bergerak, kalau di Jawa tidak semata-mata hanya nominal tetapi orientasinya sebagai seniman sudah seharusnya terus berkarya. Yang beliau amati. Seperti ada sesuatu yang hilang kalau mereka tidak berkarya. Jadi bukan karena ada job dulu baru berkarya tetapi meskipun tidak ada job mereka tetap terus berkarya. Tetapi kalau di Maluku malah sebaliknya. Mungkin juga karena faktor kebutuhan juga, tingkat kebutuhan hidup juga yang harus membuat musisi Maluku seperti itu.”

Masyarakat sering menganggap musisi negatif atau dipandang sebelah mata. Banyak sekali yang memakai mereka tetapi tidak menghargai. “Kalau orang seni pasti menganggap seni. Tetapi orang awam justru masih menganggap suatu hiburan dan tidak menghargai. Tetapi masyarakat Bandung di Jawa sendiri jauh lebih menghargai karya seni itu sendiri. Berbeda dengan di Ambon yang justru mencanangkan Ambon sebagai Kota Musik Dunia padahal masyarakatnya secara utuh masih belum menghargai karya seni. Kecuali orang-orang seni yang memakai karya seni seseorang pasti tau cara menghargai seseorang dengan karya yang dilakukannya. Sangat Ironis” begitulah pandangan Ibu Dewi Tika terhadap musisi yang ada di Maluku. Memang tidak semua tetapi rata-rata seperti itu.

Padahal sekolah-sekolah sangat membutuhkan guru-guru musik untuk diajarkan kepada para siswa. Tetapi masih saja sekolah-sekolah memberikan pembelajaran musik diluar dari kurikulum tetapi masuk pada ekstrakurikuler. Dan guru-guru musik semua adalah guru honor tidak ada guru tetap pada sekolah-sekolah yang ada di Ambon. “Di hargai sesuai dengan porsi musisi masing-masing, sesuai dengan jam terbang, tahap, grade, kemampuan masing-masing” kata Freitsna Sopaheluwakan salah satu mahasiswa Muger di IAKN Ambon.

Apresiasi Masyarakat terhadap Musik

Zaman sekarang ini, sikap terhadap musik sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang mengubah citra, selera, dan idola musik. Apresiasi berarti mengerti serta menyadari sepenuhnya sehingga mampu menilai semestinya. Namun sementara orang beranggapan bahwa menilai dengan semestinya suatu hasil seni itu tergolong terlalu berat bagi orang awam, sehingga bagi mereka itu cukuplah apabila sensitivitas dan pengertiannya itu mampu mengantarkannya untuk menikmati karya seni tersebut (Soedarso Sp, 2006:162). Sangat Ironis ketika Ambon memang sudah menjadi Kota Musik tetapi kesadaran dari masyarakat awam terkait dgn musik hanya sebatas musik hanya sesuatu yang menghibur ketika kita berbicara tentang menghargai. Apresiasi musik terhadap respon masyarakat artinya tanggapan positif. Masih menganggap tontonan bukan tuntunan. Tak ada masyarakat tanpa musik. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rence Alfons salah satu musisi Kota Ambon, “Ambon sebagai Kota Musik Dunia versi UNESCO harus dipahami oleh semua masyarakat Kota Ambon. Para musisi, akademisi, pemerhati musik, EO, penikmat harus bersama-sama membangun musik di Kota Ambon.”

Musik harus diberikan apresiasi yang baik kepada musisi-musisi di Maluku. Cara mengapresiasi musik menurut Bapak Branckly E. Picanussa yaitu, “Bisa juga masyarakat diajarkan untuk bagaimana cara mengapresiasi para musisi-musisi contohnya diberikan panggung nya meskipun tidak diberikan apresiasi penghargaan dalam bentuk nominal dan sebagainya. Tetapi minimal disediakan tempat untuk dipentaskan sehingga melahirkan musisi-musisi muda yang sebaiknya ada pelatihan-pelatihan dari segi akademis. Bukan cuma sekedar punya pengalaman atau bisa bermain musik secara alami tetapi bisa dipertanggung jawabkan dari akademis.”

Sebagai kota yang baru terpilih oleh UNESCO, adalah penting bagi kita untuk menyediakan tempat-tempat atau gedung agar musisi dapat berkarya dan masyarakat harus mendukung penuh. Dengan apa? Mendukung para musisi dengan membuka mata harga mereka dengan kerja keras mereka, harga mereka bukan sebagai tontonan semata. Tetapi harga mereka dengan mengapresiasi mereka dengan dukungan oral, pujian, atau mungkin membuatnya menjadi viral dengan media sosial yang telah tersedia. Maka, dunia akan melihat bahwa Kota Ambon memang layak karena di dalamnya bukan hanya bisa bernyanyi tetapi berkarya dengan alat musik dan mengembangkan kreativitasnya lewat musik baik secara tradisional maupun orkestra.

KESIMPULAN

Musik merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Karena memiliki sifat yang universal yang dapat dinikmati oleh setiap manusia dari yang masih dalam kandungan sampai pada usia lanjut. Musik mempunyai tujuan untuk menciptakan suatu keindahan bukan semata-mata hanya untuk hiburan. Tradisi mendengar musik berubah menjadi menonton musik ketika aktualisasi musik mendapat sensasi atraksinya di gedung dan pentas pertunjukan terbuka, media televisi, dan video. Kini musik bukan lagi sesuatu yang hanya didengar dan dihayati 'diam-diam', tetapi suatu peristiwa tontonan. Karena cara pandang masyarakat akan berbeda dengan orang akademisi. Jadi, baik itu tontonan atau tuntunan untuk masyarakat Ambon yang mempunyai berbagai macam talenta di dalamnya mengisyaratkan bahwa mereka patut diapresiasi oleh masyarakat setempat. Dengan begitu kreativitas yang ditontonkan akan menjadikan Ambon sebagai kota musik dunia.

REFERENSI

- Daulay, M. (2010) *Filsafat Fenomenologi : Suatu Pengantar*.
- Hardjana, Suka (2003) *Corat-corek: musik kontemporer, Fond Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia, Michigan*
- Kemdikbud (2016) *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Kementerian Pendidikan dan Budaya.
- M, S. and L, W. (2011) 'Tradisi Megalitik dan Sistem Nilai Budaya Maluku', *Kapata Arkeologi*, 7(13 November), pp. 59–76. doi: 10.24832/kapata.v7i13.169.